

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

- Rancang Ulang:** *Rancang ulang* terdiri dari dua kata yaitu *rancang* dan *ulang*. *Rancang* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti desain bangunan. Sedangkan *ulang* dalam KBBI memiliki arti lakukan lagi atau kembali seperti semula. Sehingga arti dari *rancang ulang* adalah melakukan desain kembali suatu rancangan yang sudah ada menjadi suatu yang baru atau kembali seperti semula.
- Bangunan:** *Bangunan* menurut KBBI artinya adalah sesuatu yang didirikan; sesuatu yang dibangun (seperti rumah, gedung, menara).
- SMPN 1 Sleman:** Suatu lembaga pendidikan bertingkat menengah yang berdiri di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Infill Design:** Suatu usaha untuk menyisipkan suatu bangunan atau unsur baru pada lahan kosong atau pada lahan dalam suatu lingkungan dengan karakteristik kuat.

RANCANG ULANG BANGUNAN SMPN 1 SLEMAN DENGAN PENDEKATAN INFILL DESIGN

Adalah sebuah ide perancangan pada kompleks SMPN 1 Sleman untuk mengembalikan karakteristik arsitektur indis, yang pada nyatanya kondisi saat ini nilai sejarah dan karakteristik sudah mulai memudar karena terjadi perombakan dan penambahan bangunan baru yang tidak memperhatikan aspek-aspek nilai sejarah. Selain itu juga ada penambahan bangunan baru pada kawasan SMPN 1 Sleman untuk mewadahi kegiatan belajar dan mengajar. Penekanan yang digunakan adalah infill desain.

1.2 Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu kota dari beberapa kota di Indonesia yang meninggalkan banyak bangunan bersejarah terutama bangunan colonial dan indis. DIY juga menjadi bagian kota lama yang memiliki macam kekayaan heritage, baik dari sisi jumlah maupun jenisnya. Hal inilah yang menjadikan DIY bagian dari revitalisasi kota budaya dunia.

DIY adalah salah satu kota yang pernah dijadikan lokasi pemerintahan oleh Belanda. Pertumbuhan jumlah penduduk Belanda di DIY pada masa penjajahan meningkat pesat sehingga meledaknya perindustrian dan kedatangan orang-orang barat baru. Akibatnya mereka membutuhkan tempat tinggal baru berikut sarana-sarana penunjangnya. Hal itu menyebabkan banyak bangunan bergaya indis dan colonial berada di wilayah DIY.

Bangunan-bangunan tersebut tersebar di beberapa wilayah DIY. Beberapa diantaranya adalah di kawasan Kotabaru, Malioboro, Kotagede, Imogiri, dan sebagainya. Hingga saat ini, bangunan-bangunan peninggalan Belanda itu masih ada yang berfungsi sebagai komersil, hunian, bahkan pendidikan.



Gambar 1.1: Gedung BNI di DIY yang memiliki gaya arsitektur colonial

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/gedung-bank-bni-1946-yogyakarta/>



Gambar 1.2: Gedung Bank Indonesia di DIY yang memiliki gaya arsitektur colonial
 Sumber: <https://jogjakini.wordpress.com/2014/01/24/wisata-jogja-dari-tugu-jogja-sampai-kraton-yogyakarta/>

Kawasan Jetis merupakan salah satu kawasan yang memiliki beberapa bangunan bergaya indis karena kawasan ini dulunya adalah kawasan perindustrian Gula Medari milik Belanda pada saat itu.



Gambar 1.3: Denah Komplek PG Medari di Jetis, Sleman, DIY.
 Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.com/2015/11/sisir-anasir-pg-medari.html>

Hingga saat ini, bangunan-bangunan tersebut masih berfungsi. Salah satunya sebagai sekolah. Dilihat pada gambar 3.2, bangunan nomor 3 merupakan salah satu bangunan yang masih berfungsi saat ini sebagai sekolah bernama SMPN 1 Sleman.

SMPN 1 Sleman merupakan salah satu bangunan yang berstatus cagar budaya di D.I Yogyakarta. Pada awal dibangun tahun 1880, bangunan ini merupakan kantor dan asrama pabrik gula Medari yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Namun, pada tahun 1931, terjadi perjanjian yang mengakibatkan pengurangan produksi gula sehingga pabrik gula Medari menjadi bangkrut. Pada tahun 1950, bangunan ini diresmikan menjadi SMPN 1 Sleman. Bangunan ini hingga saat ini memiliki umur 138 tahun sehingga dapat dikategorikan bangunan cagar budaya.

Karena bangunan SMPN 1 Sleman ini pada awalnya merupakan pabrik gula, maka saat diubah fungsinya banyak terjadi perombakan bangunan. Misalnya penambahan sekat dinding, bahkan ada perombakan dinding di beberapa ruang pada bangunan tersebut bahkan pergantian fasad bangunan. Beberapa upaya yang telah dilakukan demi menunjang perubahan fungsi bangunan diantaranya sering bergantinya fungsi di beberapa ruangan. Namun output-nya masih belum maksimal karena design awal yang memang bukan untuk sekolah. Selain itu, penambahan unit baru bangunan pun tidak merujuk pada standar ruang yang dibutuhkan oleh bangunan pendidikan serta ciri khas desain bangunan yang tidak merujuk pada desain bangunan cagar budaya (pada kasus ini ciri khas bangunan berupa bangunan indis).

Salah satu permasalahan yang disebabkan oleh kasus tersebut adalah sulitnya siswa-siswa SMPN 1 Sleman untuk melakukan kegiatan pada ruang yang spesifik, contohnya pada penggunaan ruang laboratorium. Ruang laboratorium terkadang dipakai untuk workshop/ruang pertemuan lainnya.

Pada kasus SMPN 1 Sleman, bangunan ini masih ada dan beberapa unsur masih dipertahankan. Namun seiring berjalannya waktu, unsur-unsur fisik pada bangunan ini beberapa ada yang diubah, ditambah, bahkan hilang. Hal ini tentu bertentangan dengan beberapa pasal pada UU No. 11 Tahun 2010. Dan tentu hal ini dapat mengancam status cagar budaya untuk bangunan SMPN 1 Sleman. Bila bangunan cagar budaya dilakukan perombakan terus menerus, maka yang

dikhawatirkan nilai-nilai sejarah akan hilang dan akan mengabaikan peraturan cagar budaya.

Pada kompleks SMPN 1 Sleman sebelum penambahan unit bangunan baru, lahan kosong masih luas sehingga bisa ditambah unit baru di dalamnya. Setelah ditambah unit baru, sayang sekali desain yang digunakan kurang mengacu pada karakteristik bangunan lama sehingga tidak selaras dan juga tidak sesuai dengan beberapa undang-undang. Seharusnya, bangunan baru itu merujuk pada Perda Provinsi DIY No. 6 Tahun 2012 pasal 64, mengatakan bahwa arsitektur bangunan baru pada situs dan kawasan Cagar Budaya harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya adalah:

1. Bangunan baru yang berada pada zona inti menggunakan rancangan pola lestari asli atau pola selaras sosok;
2. Bangunan baru yang berada pada zona penyangga paling sedikit menggunakan rancangan pola selaras sosok;
3. Bangunan baru yang berada pada zona pengembangan menggunakan rancangan pola selaras parsial;
4. Bangunan baru yang berada pada zona penunjang menggunakan rancangan pola selaras parsial.

Namun pada kenyataannya, bangunan baru yang berada di komplek SMPN 1 Sleman tidak memenuhi kriteria tersebut. Menurut narasumber, hal tersebut dilakukan karena didesak oleh kebutuhan bangunan sebagai bangunan sarana belajar sehingga membutuhkan banyak ruang dengan waktu yang sedikit. Ada pun hal yang dikhawatirkan dari isu diatas yaitu hingga saat ini beberapa ruang yang ada di SMPN 1 Sleman belum dapat difungsikan secara optimal sehingga yang ditakutkan akan dilakukan perubahan lagi pada bangunan cagar budayanya.

Oleh karena itu, metode infill design dan rekonstruksi adalah metode yang tepat pada kasus di SMPN 1 Sleman. Dengan metode infill design, kita dapat menambah bangunan baru yang tepat guna pada komplek SMPN 1 Sleman dan meminimalisir perubahan fisik bangunan. Selain infill desain, dilakukan juga metode rekonstruksi pada bangunan asli agar kembali bentuknya seperti semula.

Walaupun demikian, sebagai bangunan berstatus cagar budaya, banyak hal yang harus diperhatikan demi menjaga nilai-nilai sejarah pada bangunan jika

bangunan ingin ditambah atau diubah. Contohnya harus memperhatikan prinsip konservasi/preservasi dalam proses perancangan desain sebagaimana ada di dalam peraturan perundang-undangan dan piagam mengenai bangunan cagar budaya.

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang ulang kompleks SMPN 1 Sleman agar menyesuaikan dengan karakteristik bentuk dan atau rancangan bangunan cagar budaya sekitarnya?
- Bagaimana merancang bangunan sekolah yang memiliki ruang untuk mengoptimalkan kegiatan siswa dan guru tanpa harus mengubah bangunan cagar budaya?
- Bagaimana sebisa mungkin mengembalikan bentuk bangunan lama yang sudah diubah menjadi ruang yang memiliki fungsi tepat guna bagi guru dan siswa?

1.4 Tujuan Dan Sasaran

1.4.1 Tujuan Primer

- Menciptakan rancangan bangunan baru SMPN 1 Sleman yang menjunjung tinggi prinsip konservasi/preservasi dan menyesuaikan rancangan bangunan baru dengan bangunan awal.
- Mengembalikan bangunan cagar budaya kembali seperti semula dan dialih fungsikan dengan tepat sasaran.

1.4.2 Tujuan Sekunder

- Mampu mengembalikan bangunan cagar budaya sehingga nilai sejarah terlihat kembali.
- Mampu menambah unit bangunan baru yang desainnya menyelaraskan dengan bangunan cagar budaya sekitarnya.
- Mampu menambahkan bangunan baru yang tepat guna untuk mengoptimalkan kinerja guru dan siswa.

1.4.3 Manfaat

Manfaat tugas akhir ini adalah diharapkan bisa memberikan sumbangan kepada warga SMPN 1 Sleman sehingga bisa dimanfaatkan agar pengembangan kompleks SMPN 1 Sleman dimasa depan tetap mempertahankan karakteristik bangunan indis sesuai dengan karakteristik bangunan cagar budaya sekitarnya.

1.5 Lingkup Permasalahan

1.5.1 Materi Studi

1. Lingkup Studi

Pengembangan dan rancang ulang Komplek SMPN 1 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

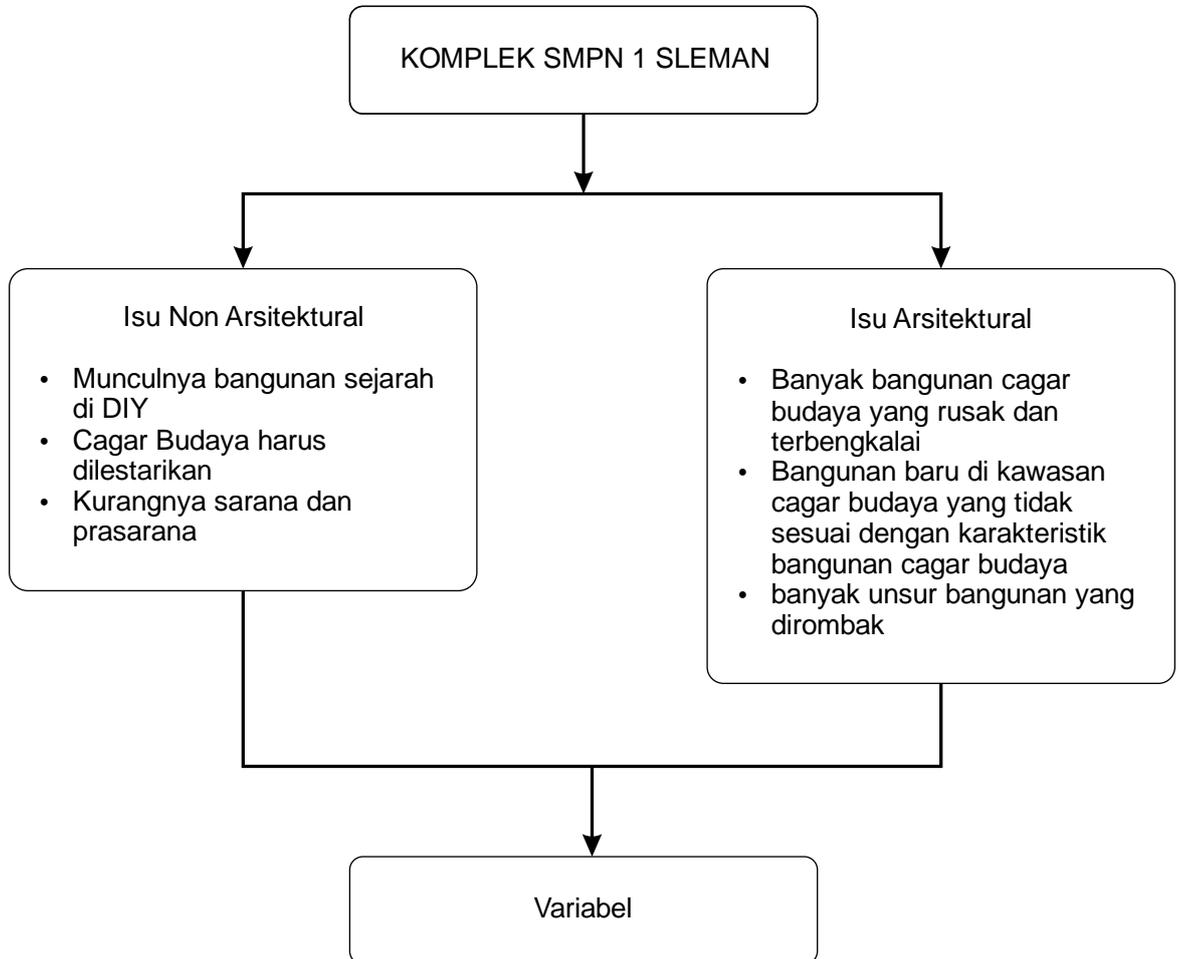
2. Lingkup Spasial

Lingkup yang diamati untuk racangan ini adalah bangunan cagar budaya di Komplek SMPN 1 Sleman, lapangan sekolah, dan bangunan baru.

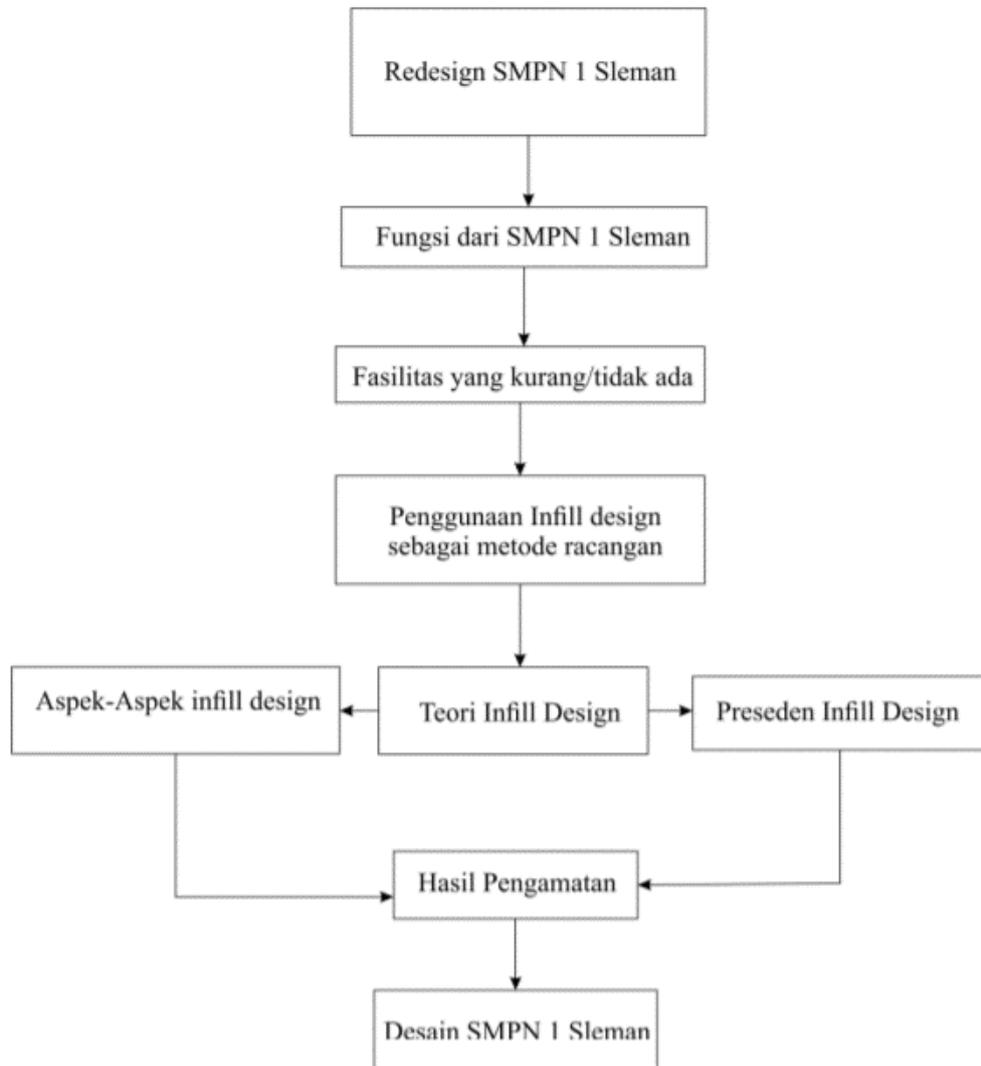
1.5.2 Luaran Yang Diharapkan

Luaran yang diharapkan adalah sebuah rancangan ulang kompleks SMPN 1 Sleman dan unit baru bangunan SMPN 1 Sleman yang dapat memfasilitasi kegiatan siswa dan guru. Selain itu diharapkan rancangan unit baru bangunan akan selaras dengan karakteristik bangunan lama berdasarkan undang-undang dan perjanjian yang sudah dibuat skala nasional maupun internasional.

1.6 Peta Permasalahan



1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Keaslian Penulisan

Dikarenakan sudah ada beberapa penelitian mengenai sekolah dan atau mengenai bangunan/kawasan cagar budaya dengan menerapkan infill design, maka penulis menemukan beberapa judul yang memiliki kesamaan, diantaranya adalah:

1. Redesain Komplek Masjid Besar Jatinom Dengan Pendekatan Infill Desain Untuk Fasilitas Pendukung Masjid

Penulis: Pungky Marhendra Putra Perwira

Penerbit: Jurusan Teknik Arsitektur UII

Tahun terbit: 2018

Topik: Redesain ulang Komplek Masjid Besar Jatinom dengan menggunakan pendekatan infill design.

Perbedaan: Tipologi Bangunan Berbeda

2. Introduction Museum Di Panggung Krapyak Sebagai Langkah Penguatan Kembali Karakter Panggung Krapyak Dengan Pendekatan Desain Infill

Penulis: Dea Avininditya Laksmi

Penerbit: Jurusan Teknik Arsitektur UGM

Tahun terbit: 2015

Topik: Desain museum di kawasan cagar budaya menggunakan pendekatan infill design.

Perbedaan: Tipologi Bangunan Berbeda

3. Perancangan Sekolah Islam Terpadu Dengan Pendekatan Arsitektur Organik

Penulis: Khrisnamukti Adiputrata

Penerbit: Jurusan Teknik Arsitektur UGM

Tahun terbit: 2017

Topik: Mendesain sebuah sekolah islam terpadu yang di dalamnya terdapat 3 jenjang pendidika yakni SD, SMP, dan SMA. Namun pada rancangan menggunakan pendekatan arsitektur organik.

Perbedaan: Pendekatan berbeda namun tipologi bangunan hampir sama.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada karya tulis dan tugas akhir yang membahas tentang meredesain dan mengembangkan kompleks SMPN 1 Sleman.

1.9 Metode Memperoleh Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dan Data Sekunder yaitu data yang sudah tersedia.

Metode memperoleh data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Studi Literatur menggunakan buku literature, artikel, dan arsip-arsip yang mendukung data penelitian.
2. Observasi ke lokasi yang akan diteliti untuk mendapatkan data mengenai bangunan.
3. Wawancara kepada penjaga sekolah dan beberapa guru yang masih bekerja atau yang sudah pensiun yang ada di sekolah.

1.10 Metode Perancangan

Metode perancangan yang akan digunakan pada proyek akhir sarjana ini adalah metode rancang ulang dengan pendekatan infill desain yang menekankan pada pengembalian bentuk bangunan yang asli berdasarkan sejarah dan karakteristik bangunan lama, serta penambahan bangunan baru kedalam kawasan bersejarah dengan mempertimbangkan hubungan dengan bangunan lama tanpa merusak atau menghancurkan bangunan bersejarah serta mempertimbangkan juga keselarasan antar rancangan bangunan baru dengan bangunan yang lama.

Hal pertama yang dilakukan adalah berusaha mengembalikan fisik bangunan sekolah yang lama berdasarkan sejarah dengan metode restorasi. Selanjutnya adalah penambahan atau pembangunan ulang fasilitas-fasilitas sekolah dengan menggunakan pendekatan infill desain dengan mempertimbangkan peraturan mengenai cagar budaya dan juga desain bangunan baru harus dipertimbangkan dengan karakteristik bangunan lama agar selaras.

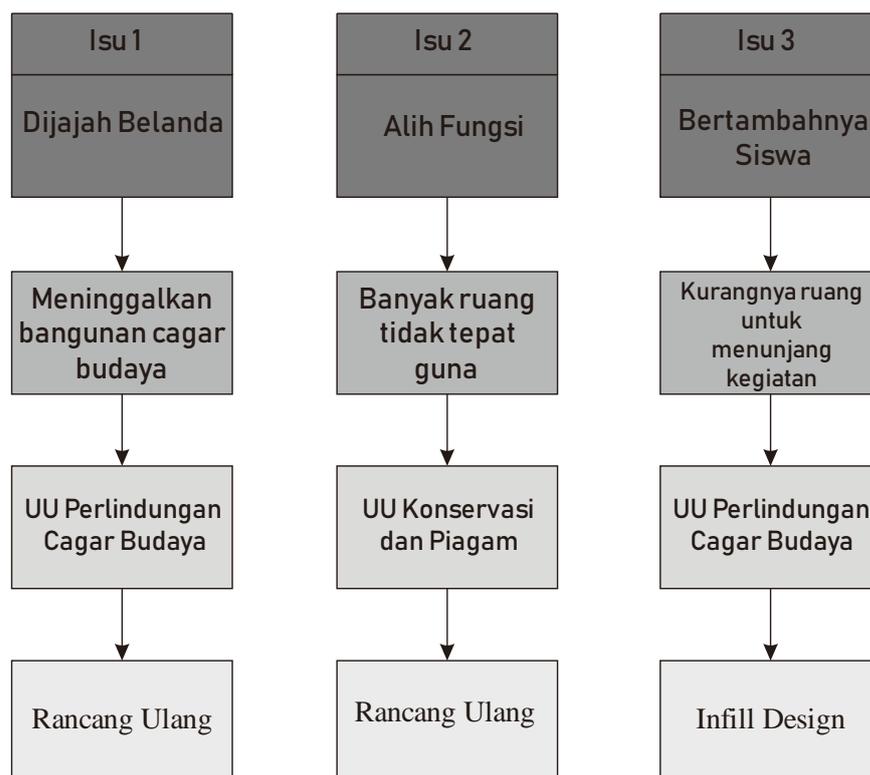
Proyek ini disajikan dalam bentuk analisis dan desain kompleks SMPN 1 Sleman dengan cara mengkaji isu-isu yang ada pada kompleks SMPN 1 Sleman yang berhubungan dengan arsitektural dan non-arsitektural. Setelah itu mengkaji fungsi dan kegiatan yang ada di sekolah dengan ruang-ruang yang ada pada sekolah. Setelah itu aspek yang ada mengenai desain infill digunakan untuk dijadikan pendekatan desain. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang rancang ulang kompleks SMPN 1 Sleman dengan merangkai fakta-fakta yang

diperoleh sehingga mampu menunjukkan kebenarannya. Oleh karena itu, data yang berasal dari arsip maupun observasi lapangan serta hasil dari wawancara yang digabung untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan proyek akhir sarjana ini.

1.11 Teknik Uji Desain

Metode uji desain yang akan digunakan pada proyek ini adalah melalui wawancara dengan tokoh yang ahli dalam bidang bangunan *heritage*. Wawancara dilakukan dengan menunjukkan skematik rancangan serta alternatif desain Komplek SMPN 1 Sleman ntuk mengetahui keselarasan desain bangunan baru dengan yang lama.

1.12 Kebaruan Penyelesaian Masalah (Novelty)



1.13 Gagasan Awal Rancangan

Dengan meninjau isu yang terjadi, yakni banyaknya perubahan yang terjadi pada bangunan SMPN 1 Sleman sebagai bangunan cagar budaya dan kurangnya sarana dan prasarana yang tepat guna, maka penting untuk meneghadirkan bangunan baru dengan fungsi yang tepat guna agar dapat digunakan secara berkelanjutan serta optimal. Pada tahap ini menggunakan pendekatan desain infill karena akan dilakukan penambahan bangunan baru pad akawasan bersejarah. Selain itu diupayakan juga rekonstruksi pada bangunan cagar budaya agar kembali seperti semula namun di dalamnya diberi fungsi agar banunan dapat dirawat dengan baik.